

# **PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT**

**Januar Dwi Widya Rahmawati**

**2013**

## ***ABSTRACT***

*Public accountant is independent auditor that provides services of audits on the financial statements and also service attestation other. The main task of public accountant is to check and give opinions regarding reasonableness financial report an entity based on standards set by the association of indonesian accountants (IAI). Based on it, public accountant has responsibilities keeping the quality of audit that it produces. But on the other side the auditor also has another challenge that must be faced pressure from clients in various decision-making an auditor. If the auditor unable to resist the pressure from clients, it's mean pendency auditor has been reduced and could affect the quality of an audit. This research aimed to analyze and prove evidence empirical influence experience, knowledge, long associated with clients, and pressure from clients to the quality of the audit. Samples used 90 respondents that auditors found on 8 Office Public Accountant in Malang city according to directory IAPI 2012. While to answer hypothesis research, used a multiple regression analysis, that having previously done testing assumption classic. Based on the research, it can be concluded that knowledge, experience and long relationship with clients have a positive influence to the quality of the audit. So, as wide as the knowledge an auditor, as well as the more experienced of auditing, and as well as long time relationship with the client, it will be getting better the quality of the audit conducted. While pressure from clients have negative effects the quality of the audit, it was because disturb pendency auditors in decision making.*

*Keywords : competence, pendency auditors, the quality of audit*

## **1. PENDAHULUAN**

Profesi audit dianggap penting bagi para pengguna laporan keuangan dikarenakan fungsi dari profesi audit adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai berkenaan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, melalui pendapat yang diberikan dalam laporan auditor. Para pengguna laporan audit mengharapakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik

bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Sehingga sudah seharusnya jasa audit bersifat profesional yang independen dan objektif.

Kasus Enron dan juga kasus PT. Kimia Farma yang disebabkan karena adanya penggelembungan laba pada laporan keuangannya, namun tidak dilaporkan ataupun tidak terdeteksi oleh auditor membuat para pengguna laporan keuangan mempertanyakan bagaimana kualitas audit yang diberikan oleh auditor, selain itu permasalahan mengenai kualitas audit di Indonesia maupun di kota Malang sendiri, seperti pengaruh dari segi kompensasi, sering kali auditor memberikan kualitas dari jasa profesionalnya berdasarkan besarnya kompensasi yang diterima. Begitu juga dari segi waktu yang diberikan oleh klien dalam melakukan audit, jika waktu yang diberikan terlalu singkat, hal ini menjadikan KAP mempekerjakan auditor yang kurang kompeten dalam bidangnya, atau dari segi tenaga kerja, kadang kala karena kekurangan tenaga kerja, KAP kecil menggunakan tenaga kerja dadakan dalam kurun waktu audit, dimana tenaga kerja yang dijadikan junior auditor ini memang benar telah memiliki pengetahuan tentang audit, namun belum memiliki pengalaman yang cukup, sedangkan syarat dari standar umum audit sendiri mengharuskan seorang auditor memiliki pengetahuan dan juga pelatihan teknis yang cukup. Sehingga dengan demikian, kualitas audit di Indonesia, khususnya di kota Malang perlu untuk dipertanyakan, apakah memang para auditor telah memberikan audit yang berkualitas atau belum.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien (Kusharyanti, 2003). Sedangkan untuk melakukan audit seorang auditor harus memenuhi Syarat pengauditan pada Standar Auditing yang meliputi tiga hal, yaitu : (1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. (2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. (3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya (kompetensinya) dengan cermat dan seksama, (SA Seksi 150 SPAP, 2001). Selain itu seorang auditor juga harus berpegang teguh pada kode etik profesi akuntan publik.

Penelitian ini akan menggunakan model kualitas De Angelo (1981) yaitu kualitas yang terdiri dari dua variabel. Berkaitan dengan hal itu, pembahasan akan difokuskan pada “dua dimensi” kualitas audit, yaitu keahlian (kompetensi) dan independensi (Deis dan Giroux, 1992). Selanjutnya, keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dengan lamanya berhubungan dengan klien dan tekanan dari klien.

### **1.1 Rumusan Masalah**

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kompetensi yang diproksikan dengan pengetahuan dan pengalaman serta independensi yang diproksikan dengan lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien terhadap kualitas audit.

## 2. DAFTAR PUSTAKA

Teori yang digunakan pada penelitian ini antara lain : 1. **Teori Agensi** menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku principal dikarenakan terjadi asimetri informasi diantara keduanya. Manajemen mempunyai banyak informasi tentang perusahaan sedangkan principal tidak, sehingga ketika principal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasinya dalam perusahaan, hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut principal dapat menilai kinerja manajemen. Pada kenyataannya, yang seringkali terjadi adalah adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan principal. Manajemen cenderung melakukan tindakan yang meningkatkan utilitas mereka sendiri, dengan jalan membuat laporannya terlihat baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Cara untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, serta untuk membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih reliable (dapat dipercaya) diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu auditor independen. Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Keputusan ekonomis pengguna laporan auditor diantaranya adalah memberi kredit atau pinjaman, investasi, dll.

2. **Path-Goal Theory**, House (1971) berpendapat teori *path-goal* adalah teori yang menyatakan bahwa tugas pemimpin untuk membantu anggotanya dalam mencapai tujuan mereka dan untuk memberi arah dan dukungan atau keduanya yang dibutuhkan untuk menjamin tujuan mereka sesuai dengan tujuan kelompok atau organisasi secara keseluruhan. Teori ini menjelaskan dampak perilaku pemimpin pada motivasi bawahan, kepuasan dan kinerjanya. Motivasi inilah yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, berkomitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Sehingga dengan demikian kompetensi yang seharusnya ada dalam diri seorang auditor untuk melakukan pekerjaan profesionalitasnya juga akan meningkat, seiring dengan adanya motivasi pencapaian tujuan untuk meningkatkan kualitas audit yang diberikan.

3. **Teori penetapan tujuan** merupakan bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978. Teori ini menegaskan bahwa individu dengan tujuan yang lebih spesifik dan menantang, kinerjanya akan lebih baik dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas, seperti tujuan mudah yang spesifik atau

tidak ada tujuan sama sekali. Terdapat dua kategori tindakan yang diarahkan oleh tujuan (*goal-directed action*) yaitu : (a) *no-consciously goal directed* dan (b) *consciously goal directed atau purposeful actions* (Nadhiroh, 2010). Latham, (2004) mengatakan premis yang mendasari teori ini adalah kategori yang kedua yaitu *consciously goal*, dimana dalam *conscious goal* ide-ide berguna untuk mendorong individu untuk bertindak. Teori penetapan tujuan mengasumsikan bahwa ada suatu hubungan langsung antara definisi dari tujuan yang spesifik dan terukur dengan kinerja, jika manajer mengetahui apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerahkan usaha yang dapat meningkatkan kinerja mereka. Tujuan yang memiliki tantangan biasanya diimplementasikan dalam output dengan level yang spesifik yang harus dicapai (Nadhiroh, 2010). Dengan adanya tujuan yang jelas dari seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya, yaitu untuk memberikan jasa audit yang berkualitas, maka dipastikan seorang auditor akan berusaha meningkatkan kompetensi dan juga independensi yang harus ada dalam diri seorang auditor.

4. **Teori atribusi** merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri. Fritz Heider (1958) mengatakan bahwa perilaku seseorang itu bisa disebabkan karena faktor-faktor internal (disebut atribusi internal) dan dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal (atribusi eksternal). Factor-faktor internal misalnya kemampuan, pengetahuan, dan usaha, sedangkan factor eksternal bias berupa kesempatan, dan juga lingkungan (Menezes, 2008). Perilaku yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi dari diri individu yang bersangkutan. Perilaku yang dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat eksternal dilihat sebagai hasil dari tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Pengaruh perilaku seseorang inilah yang diyakini dapat membuat seorang auditor dapat berlaku independen atau sebaliknya. Misalnya pengaruh eksternal yaitu kondisi sosial, tidak jarang ditemui kasus auditor yang berlaku curang dengan jalan mau melakukan keinginan klien yang tidak benar hanya karena kompensasi yang diberikan klien lebih besar jika auditor memenuhi keinginan klien dibandingkan melaporkan apa sebenarnya yang terjadi.

## 2.1 Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa “Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”. Oleh karena itu, setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Glossary Our Workforce Matters mengatakan kompetensi adalah karakteristik dari karyawan yang berkontribusi kinerja pekerjaan yang berhasil dan pencapaian hasil organisasi (Sinnott, 2002). Secara general, kompetensi sendiri dapat dipahami sebagai sebuah kombinasi antara ketrampilan (*skill*), atribut personal, dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja (*job behavior*)

yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi. Dalam sejumlah literatur, kompetensi sering dibedakan menjadi dua tipe, yakni soft competency atau jenis kompetensi yang berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengelola proses pekerjaan, hubungan antar manusia serta membangun interaksi dengan orang lain.

### **2.1.1 Pengetahuan**

Meinhard (1987) mengatakan pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Harhinto, 2004). Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu: (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

### **2.1.2 Pengalaman**

Menurut Tubbs (1992) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan dalam (Mayangsari, 2003). Knoers dan Haditono (1999) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Asih, 2006:12). Semakin lama auditor bekerja maka diyakini bahwa auditor tersebut memiliki banyak pengalaman dalam bekerja sehingga auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis. Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik (Kusharyanti, 2003:5). Libby (1985) juga berpendapat auditor lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Mayangsari, 2003:4).

## **2.2 Independensi**

Dalam melaksanakan pemeriksaan, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa seorang auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata "*independence*" yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* terdapat entri kata "*independence*" yang artinya "dalam keadaan independen". Adapun entri kata "*independent*" bermakna "tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain" (Hornby, 1987). E.B. Wilcox (1952) menyatakan bahwa independensi bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen (Supriyono, 1989). Jika akuntan tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.

Independensi menurut Mulyadi (2002 : 26-27) diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2002 : 27) :

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Lavin (1976) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu : (1) Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan (3) Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien, AICPA juga memberikan prinsip-prinsip berikut sebagai panduan yang berkaitan dengan independensi, yaitu:

1. Auditor dan perusahaan tidak boleh tergantung dalam hal keuangan terhadap klien.
2. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak terlibat dalam konflik kepentingan yang akan mengganggu obyektivitas mereka berkenaan dengan cara-cara yang mempengaruhi laporan keuangan.
3. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu obyektivitasnya auditor.

SEC (*Securities Exchange Committee*) sebagai badan yang juga berkepentingan terhadap auditor yang independen memberikan definisi lain berkaitan dengan independensi. SEC memberikan empat prinsip dalam menentukan auditor yang independen. Prinsip-prinsip ini menyatakan bahwa independensi dapat terganggu apabila auditor : memiliki konflik kepentingan dengan klien, mengaudit pekerjaan mereka sendiri, berfungsi baik sebagai manajer ataupun pekerja dari kliennya, bertindak sebagai penasihat bagi kliennya.

Dalam aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik (2001) disebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Selain itu benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain.

### **2.2.1 Lama Hubungan Dengan Klien**

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi (Elfarini, 2007).

### **2.2.2 Tekanan Dari Klien**

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media akuntansi, 1997). Goldman dan Barlev (1974) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya (Harhinto, 2004:34). Klien dapat dengan mudah mengganti auditor (KAP) jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya, sementara auditor membutuhkan fee untuk memenuhi kebutuhannya. Akan lebih mudah dan murah juga bagi klien untuk mengganti auditornya dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber fee tambahan atau alternatif sumber fee lain.

## **2.3 Kualitas Audit**

AAA *Financial Accounting Standard Committee* (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa :

*“Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.*

Watkins, A.L. W. Hillison (2004) mendefinisikan kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material

tersebut. Lee, Liu, dan Wang (1999) mendefinisikan kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.

Selain itu hasil audit dianggap berkualitas jika auditor menjalankan tugasnya dengan selalu berpedoman terhadap prinsip-prinsip profesi. Menurut Simamora (2002) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu:

1. Tanggung jawab profesi.  
Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan publik.  
Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Integritas.  
Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas.  
Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.  
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.
6. Kerahasiaan.  
Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.
7. Perilaku Profesional.  
Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
8. Standar Teknis.  
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

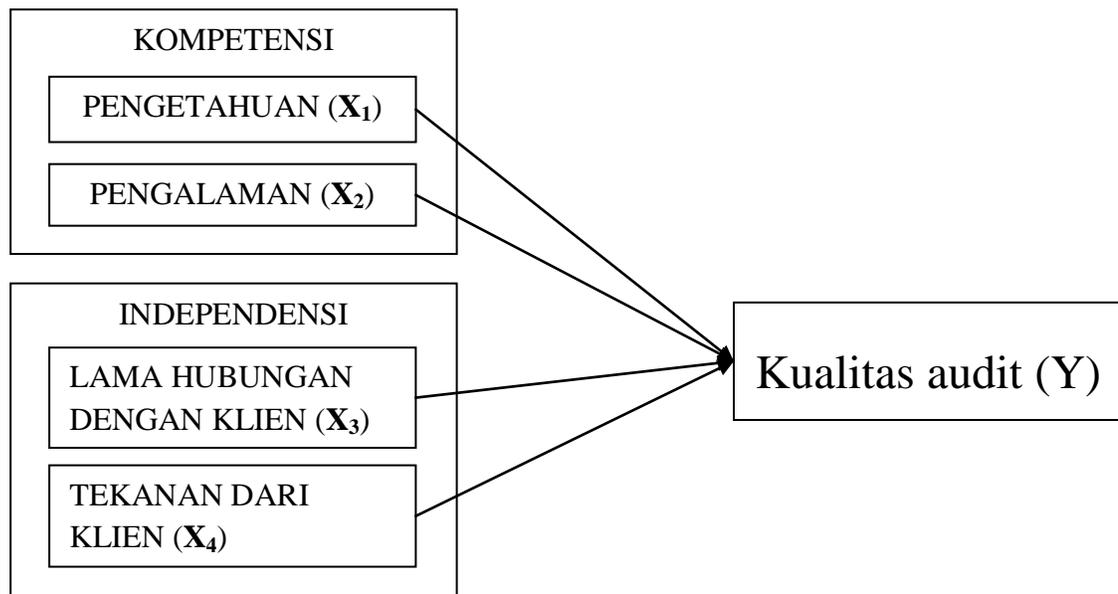
#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan publik untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Selain itu banyaknya kasus tentang jasa audit mengharuskan para auditor untuk tetap mampu menjaga keprofesionalitasan dalam bekerja. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien (Elfarini, 2007).

. Secara umum menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim audit dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup dan independensi yang baik (Elfarini, 2007).

Salah satu model kualitas audit yang dikembangkan adalah model De Angelo (1981), dimana fokusnya ada pada dua dimensi kualitas audit yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dengan lama hubungan dengan klien (*audit tenure*) dan tekanan dari klien.

**Gambar 1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**



### 2.5 Penelitian Terdahulu Dan pengembangan Hipotesis

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Meinhard (1987) mengatakan selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Analisis audit yang kompleks membutuhkan spektrum yang luas mengenai keahlian, pengetahuan dan pengalaman (Harhinto, 2004). Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>1</sub> : Pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Tubbs (1992) melakukan pengujian mengenai efek pengalaman terhadap kesuksesan pelaksanaan audit. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan, semakin peka dengan kesalahan yang tidak biasa dan semakin memahami hal-hal lain yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan (Mayangsari, 2003).

Semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan, semakin peka dengan kesalahan yang tidak biasa dan semakin memahami hal-hal lain yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan. Abdolmohammadi dan Wright (1987) menyatakan bahwa pengalaman mungkin penting bagi keputusan yang kompleks tetapi tidak untuk keputusan yang sifatnya rutin dan terstruktur. Pengaruh pengalaman akan signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks.

Choo dan Trotman (1991) mempelajari hubungan antara struktur pengetahuan dengan keputusan yang dibuat oleh auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman (Harhinto, 2004). Penelitian mereka memberikan bukti empiris bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan butir-butir yang tidak umum (*atypical*) dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuat hipotesis bahwa :

H<sub>2</sub> : Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Gosh dan Moon (2003) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya audit tenure. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan audit antara auditor dengan klien berkurang. Deis dan Giroux (1992) menemukan bahwa semakin lama audit tenure, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen (Kusharyanti,2003). Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian Shockley (1980) yang menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien tidak berpengaruh terhadap rusaknya independensi auditor. penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensinya karena akuntan publik tersebut merasa puas, kurang inovasi, dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Supriyono (1988) menyatakan penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lebih tahan terhadap tekanan klien“ (Elfarini, 2007). Berdasarkan penjelasan tersebut, diajukan hipotesis :

H<sub>3</sub> : Lama hubungan dengan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Tekanan dari klien dapat timbul pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Situasi konflik terjadi ketika antara auditor dengan manajemen atau klien tidak sependapat dengan beberapa aspek hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Klien berusaha mempengaruhi fungsi pengujian laporan keuangan yang dilakukan auditor dengan memaksa auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar auditing, termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien. Banyak aspek yang mempengaruhi keadaan ini, misalnya kondisi keuangan klien yang kuat sehingga dapat memberika *fee* yang besar atau juga adanya faktor pergantian auditor atas kehendak klien, bilamana auditor tidak memenuhi keinginan klien. Berdasarkan penjelasan tersebut, diajukan hipotesis :

H<sub>4</sub> : Tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

### 3. METODA PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sebab-akibat atau pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

#### 3.2 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah kompetensi, independensi, dan kualitas auditor. Kompetensi akan diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi akan diproksikan dengan lama hubungan auditor dengan klien dan tekanan terhadap auditor dari klien. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman, pengetahuan, hubungan dengan klien, tekanan dari klien, sedangkan kualitas audit dioperasionalkan sebagai variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan skala interval untuk mengukur jawaban dari para responden. Skala interval yang digunakan adalah skala likert. Skala likert merupakan suatu pengukuran dengan menggunakan skala ordinal. Alasannya adalah karena skala ini tidak menuntut penggunaan kategori dan subyek yang diukur tidak terbatas kepada dua alternative jawaban saja. Ukuran digunakan untuk menilai jawaban yang diberikan dalam menguji variable terikat yaitu lima tingkatan, yaitu mulai dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

#### 3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2005:72) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf auditor, yang meliputi partner, senior dan junior auditor yang berada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang menurut direktori IAPI tahun 2012. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah pemilihan sampel secara kebetulan atau aksidental. *Convenience sampling* merupakan pemilihan sampel dari siapa saja yang kebetulan ada atau dijumpai menurut keinginan peneliti.

#### 3.4 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung yang bersumber dari jawaban koesioner. Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang berikan. Pertanyaan yang digunakan dalam kuisisioner penelitian ini adalah pertanyaan tertutup, sehingga responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai.

### 3.5 Metode Analisis

Hipotesis diuji dengan Regresi Linier Berganda, dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Namun sebelum menguji model regresi berganda yang telah dibentuk, terlebih dahulu harus dipastikan bahwa model tersebut memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbias Estimate), yaitu harus terbebas dari masalah asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selain itu instrument penelitian juga diuji validitas dan realibilitasnya.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Deskriptif

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar dalam IAPI tahun 2012 untuk wilayah malang, yang terdiri dari 8 KAP dengan jumlah populasi staf audit sebanyak 90 auditor, baik patner, senior auditor, maupun yunior auditor. Dari 90 kuisisioner yang disebar, ada 49 kuisisioner yang kembali. Adapun rincian hasil pengembalian kuesioner masing-masing KAP, dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuisisioner**

No	Nama KAP	patner	Senior auditor	Junior auditor	Kuisisioner yang kembali
1.	Kap Benny, Tony, Frans & Daniel (Cab)	-	-	-	-
2.	Kap Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang (Cab)	-	2	6	8
3.	Kap Drs. Jimmy Andrianus	-	1	1	2
4.	Kap Krisnawan, Busroni, Achsin & Alamsyah (Cab)	-	2	8	10
5.	Kap Made Sudarma, Thomas & Dewi Pusat)	-	3	9	12
6.	Kap Drs. Nasikin	-	2	3	5
7.	Kap Suprihadi & Rekan	-	2	6	8
8.	Kap Thoufan Nur, Cpa	1	1	2	4
	Jumlah	1	13	35	49

#### 4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrument dapat mengumpulkan data secara tepat dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Adapun cara untuk menguji validitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis faktor. Dimana ketentuannya adalah nilai determinan harus mendekati (nol), nilai KMO > 0.5 dan nilai sig dalam uji barlet's > 0.5 sedangkan nilai loading faktor > 0.4. Hasil pengujian validitas dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Validitas**

<b>Variabel / indicator</b>	<b>Loading faktor</b>
<b>Pengetahuan (X<sub>1</sub>)</b>	
X <sub>1.1</sub>	0.761
X <sub>1.2</sub>	0.543
X <sub>1.3</sub>	0.569
X <sub>1.4</sub>	0.491
X <sub>1.5</sub>	0.599
X <sub>1.6</sub>	0.621
<b>Pengalaman (X<sub>2</sub>)</b>	
X <sub>2.1</sub>	0.727
X <sub>2.2</sub>	0.692
X <sub>2.3</sub>	0.491
X <sub>2.4</sub>	0.588
<b>Hubungan dengan klien (X<sub>3</sub>)</b>	
X <sub>3.1</sub>	0.671
X <sub>3.2</sub>	0.790
X <sub>3.3</sub>	0.541
<b>Tekanan dari klien (X<sub>4</sub>)</b>	
X <sub>4.1</sub>	0.667
X <sub>4.2</sub>	0.907
X <sub>4.3</sub>	0.807
X <sub>4.4</sub>	0.730
X <sub>4.5</sub>	0.598
X <sub>4.6</sub>	0.774
<b>Kualitas Audit (Y)</b>	
Y <sub>1</sub>	0.776
Y <sub>2</sub>	0.871
Y <sub>3</sub>	0.680
Y <sub>4</sub>	0.690
Y <sub>5</sub>	0.869
Y <sub>6</sub>	0.758

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai loading faktor untuk setiap item pertanyaan dalam kuisioner adalah lebih dari 0.4, sehingga dinyatakan valid.

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas menunjukkan konsistensi alat pengukuran untuk mengukur gejala yang sama. Konsistensi suatu alat ukur dapat dilihat dari nilai *cronbach's Alpha*, yang mana harus lebih besar dari 0.6. jika hal ini terjadi, maka pertanyaan variabel tersebut reliabel dan sebaliknya (Ghozali, 2005). Adapun hasil dari pengujian reliabilitas dijelaskan pada tabel 3 sebagai berikut :

**Table 3**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Nilai Alpha
Pengetahuan	0.724
Pengalaman	0.749
Hubungan dengan klien	0.668
Tekanan dari klien	0.900
Kualitas Audit	0.806

Dari tabel tersebut dapat dilihat setiap variabel menunjukkan hasil nilai *Alpha Chronbach* yang lebih dari 0.6 sehingga setiap item pertanyaan dinyatakan reliabel.

### 4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisis regresi berganda yang telah dibentuk, sebelumnya model regresi linier berganda harus terbebas dari masalah asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbias Estimate). Hasil pengujian asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut :

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali 2005:110). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Kolmogorof Smirnov. Dalam Uji Kolmogorof Smirnov ini hasil nilai sig. adalah 0.194 (lihat lampiran hasil uji asumsi klasik) dimana ketentuannya suatu data dikatakan berdistribusi normal jika sig. >  $\alpha$  dengan nilai  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian data dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

### 4.3.2 Uji Multikolinieritas

Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Gejala multikolinieritas adalah gejala korelasi antarvariabel independen. Multikolinieritas berarti ada hubungan linear yang “sempurna” (pasti) di antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi (Sulaiman 2004: 89). Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan linier antara variabel independen dalam regresi, yang mana dapat dilihat dengan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai *VIF* < 10 (Ghozali, 2005). Setiap analisa harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir. Hasil pengujian multikolinieritas dijelaskan pada tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pengetahuan	1	1
Pengalaman	1	1
Lama hubungan dengan klien	1	1
Tekanan dari klien	1	1

Tabel di atas menunjukkan bahwa bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF jauh di bawah 10 dan nilai *tolerance* > 0.10 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan tidak mengandung masalah multikolinieritas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi kualitas audit.

### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2005 :105). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan korelasi *rank spearman*. Hasil uji tersebut dijelaskan pada tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

variabel	Koefisien korelasi spermen	Sig
Pengetahuan	0.092	0.526
Pengalaman	0.086	0.553
Lama hubungan dengan klien	-0.041	0.831
Tekanan dari klien	-0.031	0.776

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa hasil sig. dari setiap variabel adalah lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Y.

#### 4.3.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel independen yaitu pengalaman, pengetahuan, lama hubungan dengan klien, dan tekanan dari klien terhadap variabel dependen yaitu kualitas Audit yang secara bersama-sama dihitung melalui suatu persamaan regresi linier berganda. Hasil perhitungan regresi tersebut dipaparkan pada tabel 6 sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien regresi		
Konstanta	2.386E-16 (0.000)	R	0.842
Pengetahuan	0.505*** (6.283)	R <sup>2</sup>	0.709
Pengalaman	0.480*** (5.970)	Adj R <sup>2</sup>	0.683
Lama hubungan dengan klien	0.383*** (4.765)	Nilai F	27.376
Tekanan dari klien	-0.275*** (-3.418)		

\*\*\* : signifikansi pada level 1%

Berdasarkan tabel di atas analisis regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Koefisien regresi variabel  $X_1$  (Pengetahuan) diperoleh sebesar 0.505 dengan arah koefisien positif, sedangkan nilai t adalah sebesar 6.283 dengan tingkat

signifikansi berada pada level 1%, ini berarti variabel pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit dan berdasarkan arah koefisien yang positif, maka hal ini berarti meningkatnya persepsi responden terhadap pengetahuan dapat berakibat pada peningkatan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan **H<sub>1</sub> diterima**. Artinya pengetahuan yang lebih besar meningkatkan kualitas audit. Hasil ini memperkuat penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Asih (2006), Elfarini (2007), dan Purwono (2011)

- b. Koefisien regresi **X<sub>2</sub>** (Pengalaman) diperoleh sebesar 0.480, nilai t sebesar 5.980 dan tingkat signifikansi berada pada level 1%, hal ini berarti variabel pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel pengalaman adalah positif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden terhadap pengalaman kerja dapat berakibat pada peningkatan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan **H<sub>2</sub> diterima**. Artinya pengalaman kerja yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan kualitas. Hasil ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Harhinto (2004), Purwono (2011) dan Tjun (2012)
- c. Koefisien regresi untuk variabel **X<sub>3</sub>** yaitu lama hubungan dengan klien memperoleh hasil sebesar 0.383 dengan arah koefisien positif, nilai t sebesar 4.765 dengan tingkat signifikansi berada pada level 1%, ini berarti variabel lama hubungan dengan klien berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dan koefisien variabel lama hubungan dengan klien yang positif menunjukkan bahwa meningkatnya persepsi responden terhadap lamanya hubungan dengan klien dapat berakibat pada peningkatan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan **H<sub>3</sub> diterima**. Artinya keberadaan hubungan auditor dengan klien dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Wibowo (2009) dan Indah (2010)
- d. Koefisien regresi variabel **X<sub>4</sub>** (tekanan dari klien) diperoleh sebesar 0.275 dengan arah koefisien negatif. Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar -3.418 dengan tingkat signifikansi berada pada level 1%, ini berarti variabel tekanan dari klien berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan koefisien variabel tekanan dari klien yang negatif berarti meningkatnya persepsi responden bahwa variabel tekanan dari klien dapat berakibat pada penurunan kualitas audit Dengan demikian dapat disimpulkan **H<sub>4</sub> diterima**. Artinya ada pengaruh dari negatif dari tekanan dari klien terhadap kualitas audit. Hasil ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Indah (2011).

Selanjutnya, analisis korelasi menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0.842, hal ini berarti hubungan antar semua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sangat kuat. Dan hasil adjusted R square adalah 0.683 yang berarti besarnya dukungan variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 68.3% dan sisanya 31.7% merupakan variabel lain yang tidak diteliti.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial variabel-variabel independen yaitu kompetensi (terdiri dari pengetahuan dan pengalaman) dan independensi (terdiri dari lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit dengan arah pengaruh positif untuk variabel pengetahuan, pengalaman, dan lama hubungan dengan klien. Artinya semakin meningkat pengetahuan, pengalaman dan lama hubungan auditor dengan klien maka akan meningkatkan kualitas audit yang diberikan. Namun untuk variabel tekanan dari klien diperoleh hasil negatif, artinya semakin tinggi tekanan dari klien maka akan menurunkan kualitas audit yang diberikan.

Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel pengalaman, pengetahuan, lama hubungan dengan klien, dan tekanan dari klien secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

### 5.2 Keterbatasan

Sampel penelitian ini terbatas pada auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik di wilayah Malang, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk mewakili seluruh auditor di Indonesia. Selain itu, pengukuran seluruh variable mengandalkan pengukuran subyektif atau berdasarkan pada persepsi responden saja. Pengukuran subyektif rentan terhadap munculnya bias atau keasalahan pengukuran.

### 5.3 Saran

Dari penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

#### a) Bagi Praktisi :

1. Untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan adanya peningkatan kompetensi para auditor, hal ini dapat dilakukan dengan mengatur pola penugasan auditor dalam melakukan audit. Audit sebaiknya dilakukan oleh auditor yang sudah berpengalaman dan dipandang mempunyai pengetahuan yang memadai. Hal ini dapat dilakukan oleh senior auditor atau partner. Audit dapat juga diberikan pada junior auditor tetapi harus didampingi oleh senior auditor sebagai pengawas. Serta harus dilakukan telaah hasil pemeriksaan auditor untuk menjamin bahwa pemeriksaan yang dilakukan telah sesuai dengan standar profesional yang berlaku dan berkualitas.
2. Peningkatan kompetensi dapat pula dilakukan dengan pemberian pelatihan-pelatihan serta diberikan kesempatan kepada para auditor untuk mengikuti kursus-kursus atau peningkatan pendidikan profesi.
3. Untuk para auditor diharapkan meningkatkan independensinya, karena faktor independensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien, tidak memiliki perasaan sungkan sehingga dalam

melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

**b) Bagi Pengembangan Ilmu :**

Keterbatasan-keterbatasan yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat menjadi perbaikan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang. Penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis sampel, misal dengan mengambil sampel auditor pada KAP di kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat. Disamping itu, penelitian mendatang perlu memasukan pengukuran obyektif dalam kuesioner seperti lama melakukan audit dalam hitungan tahun sebagai proksi variabel pengalaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulmohammadi, Muhammad dan Arnold Wright. 1987. "An Evamination of the effect of Experince and Task Comlexity on Audit Judgment". *The Accounting Review* (January)-Pp 1-3
- Arens, A. Alvin & James K. Loebbecke. 2008. *Auditing and Assurances Services - An Integrated Approach*. Edisi Keduabelas. Prentice Hall.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV, Jakarta : Rineka Cipta.
- Asih, Dwi Ananing Tyas. 2006. *Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing*. Yogyakarta: Skripsi Falkultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Bonner, sarah E.1990. "Experience Effects in Auditing: The Role Task Spesific knowledge". *The Accounting Review* (Januari), pp.72-92
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan independensi akuntan publik : refleksi hasil penelitian empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.4, (No.2) : 79-92.
- Deis, Donald L. Dan Gari A. Giroux. 1992. "Determinants of Audit Quality In The Public Sector". *The Accounting Review* Vol. 67 No. 3 ( Juli). Pp. 462-479.
- Elfarini, Eunike Christina. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit : Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah*. Semarang: program sarjana Universitas Negeri Semarang
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang : BP Undip
- Gujarati. 1999. *Ekonometrika* (Alih bahasa: Sumarno Zein). Jakarta : PT.Gelora Aksara Pratama.
- Harhinto, Teguh 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Semarang: Tesis Maksi Universitas Diponegoro.
- IAI. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Indah, Siti Nur Mawar. 2010. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit : Studi Empiris Pada Auditor Kap di Semarang*. Semarang: program sarjana Universitas Diponegoro

- Khomsiyah dan Nur Indriantoro. 1998. Pengaruh orientasi etika terhadap komitmen dan sensitivitas etika auditor Pemerintahan di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vo.1, (No.1)
- Kusharyanti. 2003. Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Hal.25-60
- Lee, C.J., C. Liu, dan T. Wang. 1999. "The 150-hour Rule". *Journal of Accounting and Economics*. 27 (2). pp. 203—228.
- Mautz, R.K dan H.A. Sharaf. 1993. *The Philosophy of Auditing*. Sarasota : American Accounting Association.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit : Sebuah kuasieksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.6, (No.1) : 1-2
- Meutia, Intan. 2004. Independensi auditor terhadap manajemen laba untuk Kap big 5 dan non big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, (No.1) : 37-52.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja. 2003. *Auditing*. Jakarta : Salemba Empat.
- Murtanto dan Gudono, 1999. Identifikasi karakteristik-karakteristik audit profesi akuntan publik di Indonesia. *Riset Akuntansi dan Auditing 2*
- Nadhiroh. Siti 2010. "Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan dan *Self- Efficacy* Terhadap Kinerja Auditor Pembuatan Audit Judgment (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)". Skripsi S1 Program Reguler 1 Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Noviari, Suryani, Tri Eka Merdekawati, Dharma T.E. Sudarsono. 2005. Hubungan Etika, Pengalaman, Ketaatan pada Standar Profesi, dan Akuntabilitas Profesional (Survey pada Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Proceeding Seminar Nasional PESAT*. Jakarta. Agustus. pp. E-165-E-172.
- Nur Indriantoro, dan Bambang Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi I. Yogyakarta : BPFE
- Rianda. 2009. Etika Akuntan / Studi Kasus PT Kimia Farma (www.accounting1st.wordpress.com, diakses 15 maret 2011)
- Robbins, Stephen. 2007. Perilaku Organisasi. Printeice Hall. New Jersey.
- Simamora, Henry.2002. *Auditing*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Silverthone. 2001. "A Test of The Path Goal Leadership Theory in Taiwan," dalam *Leadership and Organization Development Journal*. Hal 151-158. USA: MCB University Press
- Sugiyono. 2004. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyono, R.A. 1988. Pemeriksaan Akuntansi (Auditing) : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Uwii. 2009. Kasus Enron Dan Kap Arthur Andersen. ([www.uwiiii.wordpress.com](http://www.uwiiii.wordpress.com), diakses 15 maret 2011)
- Watkins, Ann. L, William Hillison and Susan E. morecroft. 2004. Audit Quality : A Synthesis Of Theory And Empirical Evidence. *Journal of Accoounting Literature*, Vol.23, (No.4) : 153-19